

MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI LINGKUNGAN TNI AL KOTA BITUNG

Marhaendra Alex Mewengkang
Sekolah Tinggi Agama Kristen Imanuel Bitung
mewengkangalex42@gmail.com

Diterima tanggal: 8/10/2024

Dipublikasikan tanggal: 31/10/2024

Abstract. Starting with the idea that in relation to efforts to create conditions of harmony in society, the role of leaders is expected to create harmonious relationships, especially between religious communities. The people living in the TNI-AL area of Bitung City as a whole are people who adhere to the religion they follow and this is a reflection for other communities. In relation to creating harmony between religious communities in the Bitung City TNI-AL environment, every religious leader is expected to be able to appear to manage any conflicts that often arise, but in reality this is not optimal. Therefore, what is often the main problem in this research is: How to create inter-religious harmony, what is the situation of inter-religious harmony in the TNI-AL environment in Bitung City. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach, namely research based on the aim of describing and interpreting data encountered in the field. The results of the research show that in creating an atmosphere of harmony between religious communities in the TNI-AL environment in Bitung City, the role of religious and community leaders, even the community in the TNI AL environment, is needed.

Keywords: creating harmony, religious communities, Indonesian Navy.

Abstrak. Diawali dengan pemikiran bahwa dalam kaitan dengan upaya menciptakan kondisi rukun di dalam masyarakat, peran Pemimpin sangatlah di harapkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis khususnya antar umat beragama. Masyarakat yang tinggal di Lingkungan TNI-AL Kota Bitung secara keseluruhan merupakan masyarakat yang taat kepada agama yang mereka anut dan ini merupakan cerminan bagi masyarakat lain. Dalam kaitan dengan menciptakan kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI-AL Kota Bitung, setiap pemimpin agama di harapkan mampu tampil untuk mengelola setiap konflik yang sering muncul, namun dalam kenyataan hal tersebut belum maksimal. Oleh sebab itu yang sering menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama, bagaimana Situasi Kerukunan Antar Umat Beragama di Lingkungan TNI-AL Kota Bitung. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan atas tujuannya dalam menggambarkan dan menafsirkan data yang di jumpai di lapangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menciptakan suasana kerukunan antar umat beragama di lingkungan TNI-AL Kota Bitung dibutuhkan peranan dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat, bahkan masyarakat di Lingkungan TNI AL.

Kata kunci: menjaga kerukunan, umat beragama, TNI AL.

PENDAHULUAN

Hidup rukun itu sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang majemuk. Salah satu yang perlu diwaspadai ditengah kemajemukan dalam multikultural adalah adanya potensi disintegrasi atau konflik horisontal di tengah kehidupan masyarakat.¹ Oleh karena itu dalam membangun nilai kerukunan maka diperlukan dialog dan interaksi yang aktif serta efektif antara berbagai pihak supaya dapat memberikan sinergis dalam membangun keutuhan bangsa. Seluruh umat beragama harus dapat mewujudkan masyarakat yang hidup dalam toleransi sehingga dapat berdampak bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis. Paulus Purwoto, et al, dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa dialog komparasi dalam kepercayaan atau keagamaan merupakan salah satu cara yang ampuh dalam melaksanakan pemberitaan Injil, ditengah-tengah kehidupan masyarakat sosial yang majemuk.² Terdapat sejumlah fakta yang memprihatinkan, dimana adanya sikap golongan tertentu dari masyarakat dengan tindakan dan perlakuan yang representatif dan anarkis terhadap kepercayaan dan agama, serta sikap tidak terpuji seperti menghina dan melecehkan pemimpin umat dari agama atau kepercayaan tertentu, bahkan tindakan diluar nalar dalam provokasi kekerasan berlatar belakang SARA. Juga adanya sikap dan perilaku tidak menyenangkan diantaranya: perilaku tidak mengayomi, kurangnya keadilan perlakuan aparat yang menimbulkan kesenjangan terhadap masyarakat tertentu, adanya kecemburuan terhadap tingkat pendapatan atau kecemburuan ekonomi, perbedaan pendapat yang kurang mengedepankan musyawarah mufakat yang berujung pertikaian baik verbal maupun non verbal, praktek politik praktis dengan menggunakan tema-tema yang dapat membuat keonaran serta ketidakharmonisan yang bisa mengancam kerukunan antar sesama anak bangsa khususnya antar umat beragama. Kondisi yang demikian dapat mengakibatkan terjerusnya kerukunan serta menstimulir terjadinya masalah intoleransi dan radikalisme, yang berpotensi membawa dampak buruk yang secara tidak langsung dapat mengancam stabilitas keamanan bangsa dan negara serta mengancam kredibilitas dan integritas bangsa.³

¹ Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2, no. 1 (2020): 39–51.

² Paulus Purwoto, David Eko Setiawan, and Kalis Stevanus, "Kristus Dan Krisna: Upaya Menemukan Point of Contact Dalam Mendialogkan Injil," Jurnal Teologi Praktika 1, no. 2 (2020): 91–105.

³ Institut Setara, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2015. hlm 2.

Sebagaimana dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarmizi Taher dalam Dirjen Bimas Kristen Protestan Dep. Agama (1997: 29) menyebutkan bahwa adanya kerukunan antar golongan beragama merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi.⁴

Kota Bitung merupakan kota pelabuhan yang penduduk atau masyarakatnya sangat majemuk, yakni terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan golongan, sebagaimana daerah lainnya di Indonesia. Sebagai kota pelabuhan kota Bitung sangat terbuka terhadap dunia luar, dengan demikian akan memiliki berbagai hubungan dari berbagai aspek baik yang datang dari luar maupun hubungan dari dalam. Tantangan yang berasal dari luar antara lain masuknya budaya asing. Hal ini telah menjadikan Kota Bitung rentan terhadap berbagai isu baik yang positif maupun yang dapat mengakibatkan kepincangan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tantangan dari dalam adalah beragamnya latar belakang masyarakat seperti latar belakang agama, latar belakang ekonomi dan latar belakang sosial lainnya, yang kesemuanya dapat di jadikan oleh pihak-pihak tertentu sebagai alat pemicu masalah dalam masyarakat. Kondisi Kota Bitung dengan masyarakatnya yang sangat majemuk seperti di gambarkan di atas akan dengan sangat mudah memicu terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat itu sendiri dan faktor yang sangat rentan dengan konflik adalah isu yang berlatar belakang agama. Hal ini pula yang di harapkan oleh masyarakat yang ada di Lingkungan TNI-AL Kota Bitung yang memiliki kemajemukan yang tinggi.

Pihak yang sangat menentukan kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI-AL Kota Bitung yakni Pemimpin /Komandan masing-masing kelompok agama yang ada dalam masyarakat. Tanpa peran Pemimpin/Komandan maka inisiatif yang di lakukan oleh masyarakat di Lingkungan TNI-AL Kota Bitung tidak akan terarah dengan baik. Jika mengamati konflik yang terjadi selama ini di berbagai tempat di Indonesia, itu bukan karena masyarakatnya menginginkan adanya pertentangan, namun hal ini di duga karena ketidakmampuan pemimpin/Komandan dalam mengendalikan anggota kelompoknya masing-masing. Demikian halnya isu-isu yang sering muncul di Kota Bitung, khususnya di lingkungan TNI-AL di Kota Bitung.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, untuk mengetahui bagaimana (menciptakan) kerukunan antar umat beragama. Kedua, untuk menemukan bagaimana situasi yang mendukung kerukunan antar umat beragama di lingkungan TNI-AL di Kota Bitung. Oleh sebab itu,

⁴ Tarmizi Taher. Mewujudkan Kerukunan Sejati Dalam Kontek Masyarakat Majemuk Indonesia Menyongsong Abad XXI (Dirjen Bimas Kristen Protestan, Drb, Agama RI, Jakarta. 1997) h, 29.

penelitian ini dapat mengungkapkan fakta dan solusi mengenai “Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Lingkungan TNI AL Kota Bitung.”

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang deskriptif berdasarkan atas tujuannya dalam menggambarkan dan menafsirkan data yang di jumpai di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵ Metode kualitatif menurut Sugiono disebut sebagai metode naturalistik yakni metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang dialami dimana peneliti adalah instrument kunci.⁶ Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini maka peneliti berupaya melakukan penetapan penelitian secara terukur, teratur, terstruktur dan sistematis. Adapun subjek penelitian di lingkungan TNI AL Kota Bitung adalah para pemimpin informal sebagai informan.⁷ Peneliti melakukan wawancara untuk dapat mengamati secara langsung bagaimana peranan masyarakat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di lingkungan TNI AL Kota Bitung.

HASIL PENELITIAN

Situasi Lingkungan TNI AL Kota Bitung

Masyarakat di Lingkungan TNI AL yang berada di Kota Bitung, Merupakan masyarakat majemuk dalam berbagai aspek. Akan tetapi dalam bermasyarakat dapat di katakan toleransinya cukup tinggi, terbukti dengan adanya berbagai kemelut di berbagai pelosok tanah air, namun masyarakat Lingkungan TNI AL Tidak terpancing, untuk kemudian bermusuhan satu dengan yang lain. Bahkan untuk menyikapi kondisi bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat di Lingkungan TNI AL bersama-sama dengan masyarakat Kota Bitung. Secara keseluruhan telah terus berupaya mencegah konflik dalam masyarakat melalui silaturahmi dalam suatu wadah yang di kenal Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA) dengan melakukan dialog.

Dari silaturahmi dan dialog yang pernah di lakukan sampai beberapa kali pertemuan, telah menghasilkan beberapa kesepakatan bersama. Bahkan

⁵ Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm.3

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeth, 2001, hlm. 4.

⁷ Abdurrahmat, Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006. hlm. 47.

pada awal tahun 2022 sempat dilakukan beberapa kali pertemuan, antara lain pada tanggal 27 februari 2022, di lakukan temu wicara antara BKSAUA dan MUSPIDA, anggota dewan, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama dan wartawan. Kemudian pada tanggal 28 maret 2022 pernah dilanjutkan dengan silaturahmi antara pimpinan BKSAUA Kota Bitung dengan MUSPIDA, tokoh-tokoh masyarakat tokoh-tokoh agama se Kota Bitung. Sebagai hasil dari kedua pertemuan dan silaturahmi tersebut, telah menghasilkan pernyataan sikap bersama antara Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA) dengan infrastruktur dan susprastuktur kota Bitung.

Pernyataan sikap beragama tersebut adalah sebagai berikut: Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) Kota Bitung dalam rapatnya bersama infrastuktur dan suprastuktur pada tanggal 29 Maret 2022 yang bertempat di ruang data kantor Walikota Bitung berhasil mengeluarkan sikap bersama. Suatu fakta yang ada bahwa Kota Bitung telah menghadapi suatu babak baru dalam pelaksanaan Otonomi Daerah yang pada intinya berkewajiban mengurus dirinya sendiri. Persoalan-persoalan yang terjadi di Kota Bitung seyogyanya di sikapi secara wajar oleh seluruh komponen masyarakat untuk dijadikan pengetahuan publik (*public domain*). Kita harus mengakui bahwa masih terlalu banyak blok kepentingan tetapi marilah mulai sekarang kita membuka diri dengan landasan nurani kebersamaan untuk membangun Kota Bitung yang kita cintai.

Disamping itupula di kesatuan Marinir yang ada di Kota Bitung yaitu Batalyon Marinir Pertahanan Pangkalan VIII, selalu dilaksanakan Pembinaan Mental Rohani Prajurit oleh Pemimpin/Komandan, Buku petunjuk Pembinaan Mental Rohani Personel TNI-AL,⁸ dalam pengertian sebagai berikut: "Pembinaan Mental Rohani bertujuan untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama masing-masing dan sekaligus kesadaran akan Harkat dan Martabat manusia dalam kerangka falsafah Pancasila pada umumnya dan Prajurit Sapta Marga pada khususnya." Pembinaan rohani di usahakan untuk membentuk dan memelihara moral/budi pekerti yang luhur bersumber pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang pada akhirnya pelanggaran Personel menurun dan terhempas habis, maka keberhasilan tugas dapat terwujud.

⁸ Diswatsersal Mabasal. *Buku Pembinaan Mental Rohani Personel TNI-AL*. Jakarta, 2006. hlm 28-30.

Temuan Hasil Wawancara

Informan Sintje Sondakh adalah seorang perempuan berumur 49 tahun, latar belakang pendidikan lulusan Diploma pada salah satu perguruan tinggi dan saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI AL. "Menurut saya bahwa untuk menghindari dan mencegah situasi konflik sekarang ini, masyarakat harus menjaga kerukunan antar umat beragama, saling menghormati, saling menghargai dan saling menjaga keamanan demi terciptanya kondisi Torang Samua Basudara (kita semua bersaudara). Saya menilai bahwa belum ada lembaga lain yang dapat berperan dalam menciptakan suasana rukun selain BKSAUA, karena melalui lembaga ini selalu berupaya untuk selalu membicarakan dan mendorong bagaimana menciptakan kerukunan antar umat beragama, dan berusaha untuk tidak terprovokasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab serta selalu menjalin kerjasama antar umat beragama. Menanggapi situasi kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung, saya menilai bahwa cukup baik dan kondusif karena masing-masing umat beragama saling menghormati dan saling menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama umat beragama, dan hal ini yang paling berperan masyarakat itu sendiri dibawah koordinasi pemimpin informal."

Informan Nico Doppo adalah seorang laki-laki berumur 49 tahun, latar belakang pendidikan Sarjana dan saat ini bekerja sebagai prajurit TNI-AL. Disamping itu pula beliau adalah salah satu pengurus organisasi sosial yang ada dalam masyarakat. "Menurut saya, bahwa dalam mengkaji situasi konflik diberbagai daerah, bahwa masyarakat perlu menjaga kerukunan antar umat beragama dengan cara saling menghormati, saling menjaga keamanan dimanapun berada, saling menghargai, tidak mudah terprovokasi pada berita-berita yang membuat perselisian dan konflik antar umat beragama. Menurut saya sampai saat ini belum ada lembaga lain yang dapat dijadikan sarana komunikasi antar pemimpin umat beragama selain BKSAUA. Karena dalam proses komunikasi yang terjadi dalam lembaga tersebut dapat membicarakan antara lain; masing-masing agama saling menghormati, menghargai terhadap agama lain, menjaga keamanan dan bagaimana membantu di setiap rumah ibadah, bagaimana agar tidak terprovokasi, bagaimana bekerjasama dalam kegiatan ibadah, bagaimana membuat situasi keamanan dilingkungan tempat tinggal, memberikan himbauan pada masyarakat untuk tidak cepat terpengaruh untuk berbuat anarkis, bagaimana mewujudkan saling toleransi dengan agama lain, dan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Penginisiatifnya adalah para

tokoh agama atau pemimpin informal dan pemerintah. Menanggapi situasi kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung, menurut saya sangat kondusif, masing-masing umat beragama saling menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama sangat tinggi."

Informan Olga Makalo adalah seorang perempuan berumur 51 tahun, latar belakang pendidikan SMA. Saat ini ia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI AL. Sedangkan diluar Pegawai beliau diberi tanggung jawab sebagai Bendahara Wanita Kaum Ibu disalah satu kolom. "Menurut saya untuk menyikapi situasi konflik dewasa ini perlu menjaga kerukunan antar umat beragama, dengan mengembangkan rasa saling menghormati, saling menghargai dan saling menjaga keamanan dilingkungan masing-masing. Menurut saya sampai saat ini belum ada lembaga lain yang dapat dijadikan sarana komunikasi antar pemimpin agama dan tokoh-tokoh masyarakat selain BKSAUA. Menanggapi kerukunan antar umat beragama di Bitung khususnya di Lingkungan TNI AL Kota Bitung selama ini menurut saya tergolong amat baik. Hal ini tergambar pada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang disponsori oleh para tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh mulai dari penyelenggaraan olah raga bersama sampai pada penyaluran bantuan pada masyarakat miskin".

Informan Meti Pontoh adalah seorang perempuan berumur 44 tahun, latar belakang pendidikan Sarjana. Saat ini ia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI-AL, dan disamping itu pula ia diberikan tanggung jawab sebagai Pembantu Gembala Sidang. "Saya dapat mengungkapkan tentang bagaimana menyikapi situasi konflik dewasa ini, bahwa setiap komponen masyarakat harus tegas menolak segala bentuk isu yang dapat memicu konflik diantara masyarakat. Mengenai lembaga yang dijadikan sarana komunikasi antara pemimpin agama, yakni BKSAUA dan jika melakukan komunikasi yang dibicarakan adalah bagaimana menciptakan stabilitas keamanan dalam masyarakat, meningkatkan kedamaian dan bersama sama dalam memelihara kerukunan antar umat beragama dan juga menjadi penginisiatif tidak lain adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sebagai bukti kebersamaan masyarakat dalam kerukunan, selalu nampak pada kegiatan antara lain melakukan kerja bakti masal, bersama sama dalam membangun gereja dan membangun mesjid dengan melibatkan masyarakat dari golongan agama yang berbeda. Jika ada masyarakat yang perlu dibantu karena mengalami suatu musibah, kami selalu menyalurkan bantuan secara bersama sama".

Informan Korona Mentang adalah seorang perempuan berumur 50 tahun, latar belakang pendidikan SMA, dan saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI AL. Disamping itupula ia diberikan tanggng jawab sebagai

pengurus PKK di Lingkungan TNI AL Kota Bitung. "Saya berpendapat untuk menyikapi situasi konflik dewasa ini bahwa pemimpin informal perlu hadir dan selalu memberikan arahan dan pembinaan kepada masyarakat disekeliling ia tinggal agar selalu terhindar dari konflik dengan agama lain. Saya melihat bahwa peran BKSAUA sangat menentukan kondisi kerukunan sebagai sarana komunikasi antar pimpinan. Mengenai kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung, saya dapat katakan sangat baik sebagaimana Kota Bitung pada umumnya."

Informan Muhammad Rifai adalah seorang laki-laki berumur 51 tahun, latar belakang pendidikan Sarjana. Saat ini ia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI-AL, dipercayakan sebagai kepala dinas. Disamping itu pula mendapat kepercayaan sebagai Ketua Majelis Taqlim disalah satu mesjid. "Menurut saya bahwa yang paling berperan dalam menciptakan kerukunan adalah yang ditokohkan oleh masyarakat itu dan masyarakat itu sendiri. Dalam menyikapi situasi konflik diberbagai daerah di tanah air, saya menganggap bahwa kondisi tersebut terjadi karena tipisnya kesadaran umat dalam menciptakan suasana damai. Oleh sebab itu peran setiap pimpinan agama dan pemimpin informal lainnya untuk lebih membekali setiap anggotanya atau pengikutnya dengan sikap saling menghargai dan menghormati agama lainnya. Kemudian lebih mengoptimalkan lembaga sosial masyarakat seperti BKSAUA. Menyangkut situasi kerukunan di Lingkungan TNI AL Kota Bitung, saya menilai bahwa semuanya tidak lepas dari situasi kerukunan antar umat beragama yang rukun dan damai".

Informan Ahmad Djunaedi adalah seorang laki-laki yang berumur 48 tahun, latar belakang pendidikan Sarjana. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI AL. Disamping tugas dan jabatannya ia diberi tanggung jawab sebagai pengurus Mushola dan sebagai Ketua Unit Pengumpulan Zakat (UPZ). "Saya dapat mengemukakan bahwa dalam menyikapi situasi konflik dewasa ini, hal tersebut merupakan dinamika kehidupan yang diakibatkan oleh situasi dan kondisi perubahan. Oleh sebab itu perlu pemahaman dari setiap warga terutama akibat yang terjadi atau dampak dari pada konflik tersebut. Untuk mencegah konflik, harus berpedoman bahwa Torang Samua Basudara", pada prinsipnya pemerintah setempat, pemimpin informal dan para pengurus BKSAUA harus lebih berperan dalam menciptakan kerukunan antar sesama. Yang harus di perhatikan adalah bahwa pemberian penyuluhan oleh masing-masing pemimpin agama (pemimpin informal) mengenai pentingnya membina hubungan yang baik antar sesama manusia, tidak terbatas hanya sesama umat tetapi dengan umat beragama lain. Tentang kondisi antar umat beragama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung

secara keseluruhan berjalan dengan baik dan belum pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan atau melibatkan kelompok-kelompok agama tertentu."

Informan Agustinus Pontoh adalah seorang laki-laki berumur 49 tahun, latar belakang pendidikan Sarjana, saat ini bekerja sebagai prajurit TNI AL. Disamping tugasnya ia memiliki tanggung jawab sebagai pengurus pelayanan disalah satu gereja. "Untuk menyikapi situasi konflik dewasa ini harus ada perhatian khusus dari berbagai elemen bangsa amat terlebih dari pimpinan umat / tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati. Figur yang demikian itu merupakan sosok yang sangat-sangat berperan dalam mengelola isu SARA. Untuk mencegah konflik antar umat beragama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung, maka hal yang perlu dilakukan adalah adanya komunikasi dan interaksi umat beragama itu yang dipelopori oleh pemimpinya. Karena apabila antara pemeluk umat beragama itu saling kenal mengenal antara sesama maka akan tercipta hubungan yang kondusif yang secara batiniah akan timbul rasa saling harga menghargai. Yang paling berperan dalam menciptakan kerukunan adalah yang ditokohkan oleh masyarakat ditempat itu dan masyarakat itu sendiri."

Informan Serly Supit adalah seorang perempuan berumur 46 tahun, latar belakang pendidikan Sarjana. Ia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI-AL, sedangkan di gereja ia bertanggung jawab sebagai pengurus Kaum Ibu. "Untuk menyikapi situasi konflik dewasa ini menurut saya, jangan sampai menunjukkan sikap yang memihak pada salah satu golongan yang terlibat pertikaian. Saya mengakui bahwa BKSAUA sebagai lembaga masyarakat yang dapat di jadikan sarana komunikasi antar pemimpin agama dan lembaga tersebut dapat membicarakan bagaimana sikap toleransi umat beragama, saling menghargai dan menghormati, dan setiap yang menjadi penginisiatif pada setiap pertemuan adalah para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Terpeliharanya kerukunan di Lingkungan TNI AL Kota Bitung, berkat peran aktif dari pada pemimpin agama dan seluruh anggota masyarakat."

Informan Elrich Mugama adalah seorang laki-laki berumur 47 tahun, latar pendidikan SMA. Saat ini ia bekerja sebagai prajurit TNI AL dan memiliki tugas di gereja sebagai sekertaris Dewan Pastoral. "Untuk menyikapi situasi konflik yang sering terjadi di berbagai daerah harus tetap diwaspadai. Lembaga BKSAUA harus ditingkatkan kinerja terhadap masyarakat. Menanggapi pertanyaan tentang situasi selama ini di Lingkungan TNI AL Kota Bitung dikatakan cukup baik. Dan yang menjadi

paling berperan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama adalah pemimpin informal, golongan agama dan pemerintah."

Informan Ferry Saroinsong adalah seorang laki-laki berumur 40 tahun, latar belakang pendidikan Sarjana. Saat ini ia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI AL dan digereja dia bertugas sebagai pembantu pelayan pendeta. "Untuk menyikapi situasi konflik yang terjadi diberbagai daerah, saya memiliki sikap bahwa perlu ada dorongan dari BKSAUA dimasyarakat diberbagai tingkat untuk lebih memantapkan pembinaan kepada masyarakat tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama. Menurut saya, untuk Lingkungan TNI AL Kota Biting pada umumnya tidak ada konflik yang menjurus kearah masalah SARA. Namun saya menilai bahwa lembaga BKSAUA masih kurang aktif, oleh sebab itu agar supaya lebih diaktifkan, sebab di lembaga ini dapat dijadikan sarana komunikasi untuk pembinaan internal agama, membicarakan kerukunan dan toleransi antar umat beragama, serta membicarakan kerjasama dalam rangka menciptakan persatuan dan kesatuan. Menyangkut kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI AL saya nilai sangat baik. Hal ini terjadi karena peran aktif dari para pemimpin informal dan pemerintah. Untuk kegiatan sosial pelaksanaan ini dilakukan secara bersama yakni penyaluran bantuan bersama kepada masyarakat yang mendapat bencana alam dengan melibatkan semua golongan yang ada".

Informan Dintje Wenas adalah seorang laki-laki berumur 50 tahun, sudah kawin dengan latar belakang pendidikan Sarjana dan saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI AL. Ia juga adalah seorang Majelis gereja. "Untuk menyikapi konflik yang sering terjadi diberbagai daerah, kerukunan harus tercipta diantara umat manusia dengan cara tidak memandang yang miskin dan yang kaya, tingkat pendidikan serta saling menghormati antar umat beragama. Jadi yang utama tidak ada saling membada-bedakan dalam masyarakat. Sementara itu untuk lembaga yang dapat dijadikan sarana komunikasi antar pimpinan agama adalah BKSAUA. Dan dalam lembaga tersebut yang dapat dan sering dibicarakan adalah bagaimana menjaga keutuhan umat beragama yang dianut oleh masing-masing umat, saling menghormati dan bagaimana agar tidak mudah terprovokasi dari pihak siapapun dan yang menjadi penginisiatif tentunya adalah para pemimpin agama. Mengenai cara yang dapat ditempuh untuk mencegah konflik antar umat beragama menurut saya adalah selalu mengingat prinsip atau motto yang dikemukakan oleh E.E. Mangindaan, mantan Gubernur Sulawesi Utara yakni Torang Samua Basudara. Kemudian meningkatkan kerjasama dalam setiap kegiatan. Mengenai situasi kerukunan antar umat beragama di

Lingkungan TNI AL Kota Bitung sangat baik. Dan yang paling berperan dalam menciptakan kerukunan adalah pemimpin- pemimpin agama, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah. Kegiatan sosial yang dilaksanakan adalah kerja bakti pada tempat-tempat ibadah baik gereja maupun mesjid."

Informan Berta Salim adalah seorang perempuan yang berumur 50 tahun, latar belakang pendidikan Sarjana. Saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI AL, dan sekarang mendapat tanggung jawab di gereja sebagai pengurus dalam bidang Pelayanan Doa. "Untuk menyikapi situasi konflik dewasa ini, hal yang patut dilakukan adalah mawas diri dan pengendalian diri agar tidak mudah terhasut oleh isu yang tidak benar. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik menurut saya adalah hidup saling menghargai dan saling menghormati baik antar pimpinan umat maupun antar umat yang satu dengan yang lain. Saya menekankan situasi kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung masih tetap terpelihara dengan baik, suasana hidup yang saling menghormati dan saling menghargai yang merupakan ciri khas kehidupan umat beragama di wilayah ini. Dan yang paling berperan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama adalah para pemimpin umat itu sendiri karena apa yang di ucapkan, apa yang dilakukan, baik sikap maupun tutur kata dan tingkah laku menjadi panutan umat yang di pimpinnya. Dengan demikian umat selalu turut berperan dalam menciptakan kerukunan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pemimpin. Sebagai wujud kerjasama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung, kegiatan sosial yang sering kami laksanakan secara bersama-sama antara lain melaksanakan kegiatan jumat bersih yang melibatkan semua golongan yang ada. Kegiatan lainnya adalah melaksanakan penyaluran bantuan kepada mereka yang terkena musibah dengan melibatkan semua masyarakat. Kemudian kegiatan perlombaan olah raga dengan peserta semua lapisan masyarakat tanpa membedakan agama".

Informan Hengky Roy adalah seorang laki-laki berumur 43 tahun, latar belakang pendidikan Sarjana. Dan sekarang ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (Dokter TNI AL). Sementara di gereja ia bertugas sebagai Majelis. "Menyikapi situasi konflik dewasa ini yang sering terjadi diberbagai daerah, menurut saya agar di usahakan solusinya secara damai dan kepada seluruh anggota masyarakat agar menyatukan persepsi dan jangan mudah terprovokasi dengan isu-isu yang tidak benar dan mrnyesatkan. Saya mengharapkan agar lembaga masyarakat yang ada dapat di maksimalkan untuk dijadikan sebagai sarana komunikasi antar pimpinan agama. Kemudian nantinya akan membicarakan bagaimana mestinya masing-masing agama memberikan nasehat tentang pemahaman kerukunan beragama.

Mengenai situasi kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung selama ini masih terasa sangat positif, karena masing-masing selalu berusaha untuk menjaga kesakralan agama masing-masing melalui hubungan kerukunan antar umat beragama yang didasarkan pada kesadaran, persatuan dan kekeluargaan. Kegiatan sosial telah dilaksanakan secara bersama tanpa memandang golongan, demikian juga kegiatan olah raga melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan golongan yang ada".

Informan Dien Ahmad adalah seorang laki-laki berumur 58 tahun, latar belakang pendidikan SMA. Pensiunan TNI AL dan ia juga mendapat tanggung jawab sebagai imam pada salah satu mesjid. "Menurut saya dalam menyikapi kondisi konflik saat ini bahwa di Lingkungan TNI AL Kota Bitung sebagai masyarakat yang majemuk belum ada dan dapat dikatakan kondisinya cukup baik. Hal ini demikian karena para pemimpin sering melakukan pendekatan dengan masyarakat untuk memberikan arahan yang positif. Mengenai lembaga yang ada yang dapat digunakan oleh pemimpin agama untuk melakukan komunikasi, menurut saya yang paling berwenang adalah Departemen Agama dan diimplementasikan melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan yang di percayai mampu mengelola konflik dan kemudian membicarakan tentang upaya peningkatan kerukunan antar umat beragama. Mengenai kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama, adalah rukun sosial yang dilaksanakan rutin setiap bulan, kemudian kerja bakti dilingkungan masing-masing dan kegiatan sosial duka lainnya. Kegiatan lain yang dilaksanakan adalah kegiatan olah raga yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan semua golongan yang ada".

Informan Muhammad Bangun adalah seorang laki-laki berumur 49 tahun, latar belakang pendidikan SMA, ia seorang prajurit TNI AL, tokoh masyarakat yang cukup disegani. Dan saat ini ia bertugas sebagai imam pada salah satu mesjid. "Untuk menyikapi situasi konflik dewasa ini, saya dapat kemukakan bahwa tentunya kita harus melihat latar belakang secara umum, dan salah satu pemicu konflik yang antara lain adalah SARA, terjadi akibat dangkalnya pemahaman individu personal tentang agamanya masing-masing. Selanjutnya untuk menjalin hubungan antar umat, saya berpandangan bahwa terdapat lembaga yang dijadikan sarana komunikasi antar pimpinan agama yakni Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA). Dalam lembaga tersebut antar lain membicarakan hal-hal yang dapat mempererat hubungan antar sesama umat dan member penerangan-penerangan melalui pimpinan masing-masing agama yang selanjutnya disampaikan kepada masing-masing jemaat agar mereka dapat meyakini bahwa setiap agama itu mengajarkan kedamaian. Situasi kerukunan antar umat beragama di

Lingkungan TNI AL Kota Bitung sangat kondusif dan tetap membutuhkan perhatian yang serius.”

Informan Novita Lengkong adalah seorang perempuan berumur 50 tahun, latar belakang pendidikan Sarjana. Saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI AL dan ia juga sebagai Pengurus gereja/Pelayanan doa. “Sebagai warga Negara saya berpendapat bahwa menyikapi situasi konflik dewasa ini, perlu ada kerja sama antara para pejabat pemerintah, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh generasi muda dan lain-lain untuk menerapkan prinsip bahwa manusia dilahirkan, lalu bekerja bagi orang lain sehingga hendaknya selalu menciptakan kedamaian dan kerukunan serta saling kasih mengasihi satu terhadap yang lain. Jadi yang perlu berperan aktif dalam menciptakan kerukunan itu adalah dari para tokoh agama dimana mereka adalah pimpinan secara informal bagi masyarakat dan paling menentukan kondisi damai dan masyarakat tinggal mengikutnya, dan perlu mengoptimalkan lembaga BKSAUA sebagai sarana untuk berkomunikasi antar pimpinan agama dan tokoh-tokoh masyarakat. Untuk menanggapi kondisi di Lingkungan TNI AL Kota Bitung sebagaimana Kota Bitung pada umumnya, bahwa masyarakatnya hidup saling menghormati satu dengan yang lain dan selalu terjalin hubungan yang baik dalam melakukan kerja sama dalam melakukan pembangunan baik pembangunan fisik maupun mental/spiritual. Setiap kegiatan yang diprakarsai oleh pemimpin agama dan masyarakat di Lingkungan TNI AL, dimana mereka melaksanakan kegiatan sosial seperti penyaluran bantuan kepada mereka yang mendapat musibah maupun dalam membangun tempat ibadah baik mesjid maupun gereja dan lain-lain”

PEMBAHASAN

1. Terkait dengan peranan pemimpin informal, dengan pertanyaan bagaimana menyikapi situasi konflik dewasa ini? para informan mengemukakan pendapat, dimana 17 informan atau 100% memberikan jawaban bahwa masyarakat perlu menjaga kerukunan diantara umat beragama dengan cara saling menghormati, saling menghargai dan tidak mudah terprovokasi dengan berita-berita yang tidak benar. Dengan demikian diharapkan adanya kerjasama yang positif dari masyarakat dan berbagai golongan agama untuk menunjang pemerintah dalam menciptakan iklim kerukunan beragama, sehingga bangsa Indonesia dapat mewujudkan suasana aman dan damai tanpa ada konflik yang dapat menyengsarakan masyarakat. Sebenarnya tidak ada individu atau kelompok masyarakat tertentu yang tidak dapat menginginkan kehidupan

yang rukun, karena hidup rukun itu sebenarnya adalah dambaan setiap insan, dan semua ajaran agama dalam doktrinnya mengisyaratkan agar menciptakan kedamaian di dunia. Oleh sebab itu dalam menyikapi situasi konflik dewasa ini, yang paling dibutuhkan adalah perilaku saling menghargai dan saling menghormati antar semua anggota masyarakat tanpa melihat dari golongan agama tertentu, tetapi melihat anggota masyarakat sebagai sesama insan yang perlu dihargai dan di hormati.

2. Pertanyaan kedua adalah bagaimana tanggapan terhadap pemimpin sekarang? Melihat jumlah informan yang ada, sebanyak 17 orang, seluruhnya atau 100% memberikan tanggapan bahwa pemimpin mereka patut diteladani. Bahkan tanggapan positif tersebut tidak hanya datang dari umat yang sama tetapi yang terpenting tanggapan yang datang dari anggota umat yang berbeda. Mereka mengemukakan bahwa pemimpin agama dan pemimpin masyarakat lainnya di Lingkungan TNI AL Kota Bitung patut dicontohi dan dijadikan teladan, karena selalu berupaya untuk menciptakan suasana rukun diantara sesama umat beragama. Mereka menila! Bahwa pemimpin mereka memiliki kemampuan dan rasa percaya diri dalam membina umatnya. Para pemimpin informal yang ada selalu memperhatikan kepentingan masyarakat dalam hal rasa aman dalam bermasyarakat. Pertanyaan mengenai “bagaimana menciptakan kerukunan antar umat beragama”? Suatu lembaga komunikasi yang paling tepat membicarakan bagaimana menciptakan masyarakat yang rukun, hampir seluruh informan (17 informan) menyebutkan Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA). Dari hasil penelitian bahwa, menurut para informan bahwa belum ada lembaga yang paling tepat selain BKSAUA yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi bagi para tokoh agama dan tokoh informal untuk membicarakan tentang kerukunan antar umat beragama. Mereka berpendapat bahwa melalui lembaga BKSAUA, para tokoh agama, pimpinan golongan agama, tokoh masyarakat dapat membicarakan berbagai hal yang dapat meredam konflik dan bagaimana menumbuhkan rasa saling menghargai diantara sesama umat beragama.
3. Selanjutnya, pertanyaan mengenai “Situasi lingkungan TNI-AL kota Bitung”? Pertanyaan yang diwawancarai adalah bagaimana situasi kerukunan antar umat beragama di lingkungan TNI AL Kota Bitung? Dari keseluruhan para informan memberikan penjelasan bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung sangat baik. Pendapat ini datang dari seluruh informan, yakni 17 informan atau sebesar 100%. Suasana hidup bermasyarakat digambarkan sebagai kondisi yang saling menghormati, saling menghargai tetap merupakan

ciri khas kehidupan umat beragama di wilayah ini. Dalam Hal ini berkat peran dari masyarakat dan terutama dari para pemimpin informal, baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat lainnya. Perilaku yang nampak dari mereka adalah selalu bersikap baik terhadap umat beragama yang lain. Kemudian para umat selalu patuh dan turut berperan dalam menciptakan kerukunan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pemimpinnya. Oleh sebab itu setiap anggota atau umat memandang atau menganggap pemimpin mereka sebagai pola anutan.

Jadi sebagai wujud kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung yakni dalam berbagai upacara keagamaan, terutama pada perayaan hari-hari besar keagamaan seperti perayaan Natal dan Idul Fitri selalu dihadiri oleh umat beragama yang lain. Bahkan dalam perayaan Natal, yang menjadi panitia adalah dari umat muslim, sebaliknya pada acara halal bihalal, panitianya dari umay Kristen.

Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa kerukunan antar umat beragama di wilayah ini dapat dikatakan cukup tinggi. Oleh sebab itu sangatlah beralasan kalau masyarakat pada umumnya menaruh harap kepada para tokoh informal dan pemuka masyarakat untuk selalu meningkatkan tali silaturahmi antar umat beragama.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa sarana komunikasi yang paling baik digunakan oleh para tokoh dan para pemimpin agama adalah Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama. Lembaga ini merupakan sarana yang mampu membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama, dan bagaimana mempertahankan kerukunan yang telah tercipta selama ini khususnya di Lingkungan TNI AL Kota Bitung.
2. Bahwa terciptanya kondisi kehidupan masyarakat yang aman dan damai, dikarenakan setiap anggota masyarakat yang berasal dari berbagai golongan agama saling menghargai, saling menghormati satu dengan yang lain. Sehingga, kerukunan antar umat beragama itu tidak terjadi konflik yang dapat menimbulkan kerugian pada salah satu agama tertentu. Oleh sebab itu untuk menyikapi situasi konflik yang sering terjadi diberbagai daerah dan untuk menciptakan serta mempertahankan kerukunan antar umat beragama di Lingkungan TNI AL Kota Bitung diperlukan kearifan dari masyarakat, terutama para tokoh masyarakat untuk mengelola agar tidak terjadi konflik bernuansa keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Doppo, Niko. *Wawancara dengan penulis*, Prajurit TNI-AL/pengurus Organisasi Sosial, Lingkungan TNI-AL Aru 1 Kota Bitung, 14 Juni 2023.
- Diswapersal Mabesal. *Buku Pembinaan Mental Rohani Personel TNI-AL*. Jakarta, 2006.
- Institut Setara, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2015.
- Lengkong, Novita. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL/Pengurus gereja, Lingkungan TNI-AL Aru 2 Kota Bitung, 22 Juni 2023.
- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Makalo, Olga. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL/Bendahara PKW, Lingkungan TNI-AL Aru 2 Kota Bitung, 15 Juni 2023.
- Mentang, Korona. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL/Pengurus PKK, Lingkungan TNI-AL Aru 2 Kota Bitung, 15 Juni 2023.
- Mugama, Elrich. *Wawancara dengan penulis*, Prajurit TNI-AL/Sekretaris Dewan Pastoral, Lingkungan TNI-AL Aru 2 Kota Bitung, 19 Juni 2023.
- Paulus Purwoto, David Eko Setiawan, and Kalis Stevanus, “*Kristus Dan Krisna: Upaya Menemukan Point of Contact Dalam Mendialogkan Injil*,” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 91–105.
- Pontoh, Agustinus. *Wawancara dengan penulis*, Prajurit TNI-AL/Pelayan gereja, Lingkungan TNI-AL Aru 2 Kota Bitung, 17 Juni 2023.
- Pontoh, Meti. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL/Pembantu Gembala Sidang, Lingkungan TNI-AL Aru 2 Kota Bitung, 15 Juni 2023.
- Rifai, Mohammad. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL/Pengurus Masjid, Lingkungan TNI-AL Aru 2 Kota Bitung, 16 Juni 2023.
- Roy, Hengky. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL/Majelis gereja, Lingkungan TNI-AL Aru 1 Kota Bitung, 20 Juni 2023.
- Salim, Berta. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL/pengurus Pelayanan Doa, Lingkungan TNI-AL Aru 1 Kota Bitung, 20 Juni 2023.
- Saroinsong, Ferry. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL/Pembantu Pelayanan gereja, Lingkungan TNI-AL Aru 2 Kota Bitung, 19 Juni 2023.
- Sondakh, Sintje. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL, Lingkungan TNI-AL Aru 1 Kota Bitung, 14 Juni 2023.

- Supit, Serly. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL/Pengurus kaum Ibu, Lingkungan TNI-AL Aru 2 Kota Bitung, 19 Juni 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeth, 2001, hlm. 4.
- Tarmizi Taher. *Mewujudkan Kerukunan Sejati Dalam Kontek Masyarakat Majemuk Indonesia Menyongsong Abad XXI* (Dirjen Bimas Kristen Protestan, Menteri Agama RI, Jakarta. 1997.
- Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, “*Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen*,” *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.
- Wenas, Fintje. *Wawancara dengan penulis*, PNS TNI-AL/Majelis gereja, Lingkungan TNI-AL Aru 2 Kota Bitung, 20 Juni 2023.